

**ABSTRAK**

**REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA BENGKULU DALAM LIRIK  
LAGU IKAN PAIS KARYA M. HALIMI HABIB**

**Oleh:**  
**Azlan wikudari**  
**2270201017**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai-nilai budaya Bengkulu dalam lirik lagu Ikan Pais karya M. Halimi Habib. Lagu tersebut dipilih karena merupakan salah satu lagu daerah Bengkulu yang mengangkat kuliner tradisional sebagai media penyampaian pesan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan melalui penggunaan tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi budaya serta pelestarian budaya lokal Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Objek penelitian berupa lirik lagu Ikan Pais karya M. Halimi Habib, sedangkan unit analisis meliputi penanda, petanda, hubungan sintagmatik, dan hubungan paradigmatis yang terdapat pada setiap bait lirik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi sistem tanda, menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai budaya masyarakat Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Ikan Pais merepresentasikan tiga nilai budaya Bengkulu yang saling berkaitan, yaitu nilai ekologi budaya yang mencerminkan penghormatan terhadap alam dan pemanfaatan sumber daya lokal, nilai identitas lokal dan kebanggaan daerah melalui penggunaan bahasa serta kuliner khas Bengkulu, serta nilai religiusitas yang tercermin dalam rasa syukur atas nikmat Tuhan. Representasi nilai-nilai tersebut dibangun melalui hubungan penanda dan petanda serta didukung oleh hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang membentuk makna secara utuh di sepanjang lirik. Dengan demikian, lagu Ikan Pais tidak hanya berfungsi sebagai karya seni dan hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang berperan dalam melestarikan identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat Bengkulu.

Kata kunci: *Representasi, Nilai Budaya Bengkulu, Lirik Lagu, Semiotika Ferdinand de Saussure, Ikan Pais.*

## ABSTRACT

### THE REPRESENTATION OF BENGKULU CULTURAL VALUES IN THE LYRICS OF “IKAN PAIS” BY M. HALIMI HABIB

By:

Azlan Wikudari

2270201017

This study aims to describe and analyze the representation of Bengkulu cultural values in the lyrics of *Ikan Pais* by M. Halimi Habib. The song was selected because it is one of Bengkulu's regional songs that incorporates traditional cuisine as a medium for conveying cultural messages. This study is expected to reveal how cultural values are represented through the use of linguistic signs in the song lyrics and to contribute to the development of cultural communication studies and the preservation of local Bengkulu culture.

This research employed a descriptive qualitative approach using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis. The research object was the lyrics of *Ikan Pais* by M. Halimi Habib, while the units of analysis included the signifier, signified, syntagmatic relations, and paradigmatic relations found in each stanza of the lyrics. Data were collected through documentation and literature review. The data were analyzed by identifying the system of signs, interpreting the meanings contained within them, and subsequently relating those meanings to the cultural values of the Bengkulu community.

The results show that the lyrics of *Ikan Pais* represent three interrelated Bengkulu cultural values: cultural ecological values, which reflect respect for nature and the utilization of local resources; local identity and regional pride, expressed through the use of language and traditional Bengkulu cuisine; and religiosity, reflected in gratitude for God's blessings. These cultural representations are constructed through the relationship between signifiers and signifieds and are supported by syntagmatic and paradigmatic relations that collectively create meaning throughout the lyrics. Therefore, *Ikan Pais* functions not only as a work of art and entertainment but also as a medium of cultural communication that contributes to preserving the cultural identity and values of the Bengkulu community.

**Keywords:** Representation, Bengkulu Cultural Values, Song Lyrics, Ferdinand de Saussure's Semiotics, *Ikan Pais*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Budaya merupakan sistem nilai, norma, dan simbol yang menjadi identitas suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman, budaya daerah memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh (Kistanto, 2011), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, budaya bukan sekadar warisan statis, melainkan sebuah proses yang terus hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu alat paling efektif untuk mentransmisikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya ialah melalui lagu. Lagu bukan hanya sekadar karya seni yang menonjolkan estetika, tetapi juga merupakan sebuah medium komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, nilai, norma, dan identitas budaya dari individu atau kelompok kepada masyarakat secara emosional dan luas. Seperti yang diungkapkan oleh (Turner & Tollison, 2021), komunikasi terwujud ketika seseorang mengirimkan makna kepada orang lain melalui berbagai saluran, termasuk medium seni seperti musik dan lagu. Dengan demikian, lagu daerah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang khas dan unik, di mana proses pengkodean nilai-nilai lokal berlangsung melalui pemilihan kata, melodi, dan ekspresi artistik yang kaya makna. Dari sudut pandang ilmu komunikasi, lagu daerah memiliki peran yang jauh lebih penting daripada hanya hiburan semata; ia berfungsi sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam menyebarkan dan mewariskan nilai-nilai budaya. (Kapoyos et al., 2022), dalam penelitian ini menegaskan bahwa musik dan lagu dalam suatu budaya berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Musik dan lagu memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat ikatan antar generasi. Dalam kerangka ilmu komunikasi, proses ini selaras dengan konsep komunikasi antargenerasi

(intergenerational communication) di mana pesan-pesan kultural dikode oleh pencipta dan didekode oleh pendengar dalam suatu proses pertukaran makna yang berkesinambungan (Hummert, 2018). Dalam konteks ini, lagu daerah berperan sebagai saluran komunikasi yang menyampaikan muatan budaya dari pengirim (pencipta lagu dan masyarakat yang mendukungnya) kepada penerima (pendengar dan generasi yang akan datang), sehingga nilai-nilai lokal dapat terus diproduksi dan dipertahankan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, lirik lagu daerah dapat diartikan sebagai teks budaya yang kaya akan makna. Ini sejalan dengan pemikiran (Erlangga et al., 2024) yang menyatakan bahwa sebuah teks merupakan sistem tanda yang terstruktur, di mana makna setiap tanda ditentukan bukan secara terisolasi, melainkan melalui jaringan relasi diferensialnya dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Dengan kata lain, lirik lagu daerah menjadi subjek penelitian yang sangat penting dalam memahami representasi budaya suatu kelompok masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai dokumen komunikasi budaya yang patut untuk dikaji secara ilmiah menggunakan pendekatan semiotika struktural, khususnya kerangka Ferdinand de Saussure yang memandang teks sebagai sistem tanda (*système de signes*) yang bersifat arbitrer dan konvensional dalam suatu komunitas bahasa.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Masyarakat Bengkulu yang multietnis terdiri dari suku rejang, suku serawai, suku lembak, dan suku enggano menyimpan beragam nilai budaya lokal yang tertuang dalam berbagai ekspresi seni, salah satunya adalah lagu daerah. (Jama & Menggo, 2024), seni tradisional termasuk lagu daerah merupakan wahana ekspresi kolektif yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai kearifan lokal, moral, dan pandangan hidup suatu komunitas budaya.

Namun demikian, fenomena globalisasi dan modernisasi yang terjadi secara masif telah mengancam eksistensi seni budaya daerah, termasuk lagu-lagu daerah Bengkulu. Menurut (Agustina et al., 2024), arus globalisasi telah menyebabkan terjadinya dominasi budaya pop global yang menggerus identitas budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan musik modern dari luar daerah dibandingkan dengan lagu-lagu daerah leluhur mereka sendiri. Akibatnya, lagu-

lagu daerah Bengkulu semakin jarang dinyanyikan, didengar, dan diwariskan kepada generasi penerus. Situasi ini menjadi perhatian serius, mengingat lagu daerah merupakan salah satu medium penting dalam pelestarian budaya lokal. (Syam et al., 2024) menyebutkan bahwa kajian terhadap sastra lisan, termasuk lirik lagu tradisional, merupakan upaya nyata untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya yang kini semakin terancam punah. Ketika sebuah lagu daerah tidak lagi dipelajari dan dinyanyikan, maka nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya pun berisiko menghilang bersama waktu. Dari sisi kebijakan, undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan mengamanatkan pentingnya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan objek-objek budaya tak benda, termasuk seni pertunjukan dan tradisi lisan. (Belfiore, 2022) menegaskan bahwa kajian akademik terhadap seni tradisional merupakan bentuk konkret pelaksanaan amanat undang-undang tersebut, sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan kebudayaan yang berbasis bukti.

Secara akademik, penelitian tentang lirik lagu daerah Bengkulu masih sangat terbatas. Kajian yang ada lebih banyak memusatkan perhatian pada aspek musikal atau inventarisasi semata, sementara analisis mendalam terhadap kandungan nilai budaya yang tersimpan dalam lirik masih minim. Perkembangan kajian komunikasi budaya dalam satu dekade terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap produk-produk budaya lokal sebagai objek studi yang relevan dan strategis. (Silalahi & Kusumo, 2023), dalam kajian mereka tentang komunikasi budaya di era digital menegaskan bahwa lagu daerah kini mendapatkan momentum baru melalui platform-platform digital yang memungkinkan jangkauan yang lebih luas. Namun demikian, aksesibilitas digital ini tidak serta-merta diikuti oleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Padahal, Salah satu lagu daerah Bengkulu yang menarik untuk dikaji adalah lagu “ikan pais” karya m. Halimi Habib. Lagu ini mengambil tema yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu, yaitu kuliner tradisional berupa ikan yang dibumbui rempah dan dibungkus daun pisang.

Pemilihan tema makanan tradisional bukanlah hal yang sepele. menurut (Mohan, 2023), makanan bukan sekadar kebutuhan biologis, melainkan juga sarat dengan makna budaya, identitas sosial, dan relasi komunitas. Dalam konteks ini, “ikan pais” dapat dipandang sebagai simbol kultural kearifan lokal masyarakat Bengkulu.

M. Halimi Habib sebagai pencipta lagu “ikan pais” merupakan salah satu seniman dan budayawan Bengkulu yang sangat produktif dan memiliki rekam jejak panjang dalam mengabadikan nilai-nilai budaya lokal melalui karya-karya seninya. Dalam wawancara yang dikutip oleh dinas kebudayaan provinsi Bengkulu (2020), beliau menyatakan bahwa karya-karyanya lahir dari kegelisahan mendalam terhadap semakin terkikisnya identitas budaya Bengkulu di kalangan generasi muda (Agustina et al., 2024). Lagu “ikan pais” khususnya diciptakan sebagai upaya sadar untuk mendokumentasikan sekaligus merayakan kekayaan kuliner dan budaya Bengkulu yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Hal ini menjadikan lagu tersebut bukan sekadar karya seni personal, melainkan sebuah dokumen kultural yang sengaja dirancang untuk merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Bengkulu.

Lirik lagu “ikan pais” mengandung kosakata dan ungkapan khas Bengkulu yang sarat dengan makna kultural. Penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu merupakan salah satu strategi representasi identitas budaya yang sangat efektif. (Abror et al., 2024) menegaskan bahwa bahasa lokal adalah salah satu pilar utama dalam membangun dan mempertahankan identitas komunitas. Studi-studi terbaru dalam bidang etnolinguistik dan semiotika budaya semakin menegaskan bahwa bahasa daerah yang digunakan dalam lagu tradisional menyimpan kode-kode budaya yang tidak dapat diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan sebagian besar maknanya. (Fajriani Fitri & Ayu Roselani, 2025) dalam kajiannya terhadap lirik lagu daerah Sumatera menemukan bahwa setiap pilihan diksi dalam lirik lagu tradisional mengandung lapisan makna kultural yang bersifat spesifik-konteks, sehingga memerlukan pendekatan analitis yang sensitif terhadap nuansa budaya setempat. Dengan demikian, lirik “ikan pais” tidak hanya

berbicara tentang sebuah hidangan, melainkan juga tentang siapa masyarakat Bengkulu dan bagaimana mereka memaknai kehidupan bersama. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai kerangka metodologis utama. Menurut (Ayyad et al., 2023), semiotika adalah ilmu tentang tanda dan cara tanda bekerja untuk menghasilkan makna. Melalui pendekatan semiotika, peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda dalam lirik lagu “ikan pais” serta mengungkap makna-makna budaya yang tersimpan di baliknya. Dalam penelitian (Wasisrosa & Aviandy, 2020) pendekatan ini juga sejalan dengan konsep representasi budaya yang diajukan oleh Hall, yang memandang bahwa makna budaya diproduksi melalui praktik representasi, termasuk melalui teks seperti lirik lagu.

Lagu “Ikan Pais” yang ditulis oleh M. Halimi Habib menyimpan sejumlah keistimewaan yang menjadikannya sangat berbeda dibandingkan lagu-lagu daerah lain dari Bengkulu. Ini juga menjadikannya subjek yang menarik untuk diteliti dalam konteks komunikasi budaya. Pertama, dalam hal tema, lagu ini adalah satu-satunya karya daerah Bengkulu yang secara jelas menyoroti kuliner tradisional sebagai fokus utama dan cara untuk menyampaikan nilai-nilai budaya; berbeda dengan lagu-lagu daerah lainnya yang cenderung membahas keindahan alam, kerinduan, atau semangat kepahlawanan, “Ikan Pais” menjadikan hidangan khas sebagai tokoh utama dalam narasi budayanya, sehingga menjadikannya contoh awal dari apa yang oleh para ilmuwan disebut sebagai “lagu gastronomi” yang berfungsi sebagai rekaman budaya (Mohan, 2023). Kedua, dari aspek fungsional sosial, lagu ini dengan cara yang unik dapat mencerminkan identitas Bengkulu yang bersifat multietnis dan inklusif karena makanan ikan pais dikenal luas oleh berbagai kelompok etnis di Provinsi Bengkulu, mulai dari Suku Rejang, Serawai, Lembak, hingga komunitas Melayu Bengkulu di pesisir, sehingga, seperti yang dinyatakan oleh (Nurkhaliza et al., 2024), lagu ini memiliki kemampuan mengikat sosial yang lebih kuat dan lebih tahan menghadapi dampak globalisasi. Ketiga, dalam konteks relevansi saat ini, lagu “Ikan Pais” muncul sebagai respons seniman terhadap kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya lokal, dan mengatasinya dengan pendekatan yang ramah dan efektif. Hal ini sejalan dengan

penelitian (Silalahi & Kusumo, 2023) yang menunjukkan bahwa pelestarian budaya era digital dapat lebih berhasil jika dilakukan melalui produk yang memiliki hubungan emosional langsung dengan kehidupan sehari-hari para pendengarnya. Keberagaman tersebut secara keseluruhan mempertegas bahwa lagu “Ikan Pais” bukan hanya sekedar salah satu lagu dari banyak lagu daerah Bengkulu, tetapi merupakan kreasi budaya yang memiliki peranan penting dan layak untuk mendapatkan perhatian akademis yang mendalam, terutama dalam kajian tentang representasi nilai budaya menggunakan pendekatan semiotika komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan akademik tersebut dengan mengkaji secara mendalam representasi nilai-nilai budaya Bengkulu dalam lirik lagu “ikan pais” karya m. Halimi Habib. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai ilmiah dalam memperkaya kajian komunikasi dan budaya, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya daerah Bengkulu yang semakin terancam di tengah arus modernisasi. Dengan melakukan penelitian ilmiah terhadap lirik lagu Bengkulu, kita tidak hanya memenuhi amanat undang-undang untuk melindungi warisan nasional, tetapi juga memastikan bahwa kearifan lokal Bengkulu tetap hidup, relevan, dan dikenali oleh generasi mendatang.

## **1.2 .Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana representasi nilai-nilai budaya Bengkulu dalam lirik lagu "ikan pais" karya m. Halimi Habib?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai-nilai budaya Bengkulu dalam lirik lagu "ikan pais" karya m. Halimi Habib, meliputi identifikasi jenis nilai

budaya yang terkandung, cara pengungkapan nilai tersebut melalui unsur kebahasaan dalam lirik, serta relevansinya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Bengkulu.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1.1 Manfaat Teoretis**

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan menambah dan memperluas khazanah ilmiah ilmu komunikasi khususnya pada semiotika budaya.

##### **1.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Pemerintah Provinsi Bengkulu, khususnya Dinas Kebudayaan, dalam menyusun strategi pelestarian warisan budaya tak benda yang berbasis pada data ilmiah. Bagi masyarakat luas dan generasi muda, hasil kajian ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali rasa bangga serta pemahaman mendalam terhadap identitas lokal yang terkandung dalam lagu "Ikan Pais", sehingga karya tersebut tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata melainkan sebagai media transmisi nilai-nilai luhur di tengah tantangan globalisasi. Selain itu, pendokumentasian secara akademis ini merupakan bentuk apresiasi terhadap kontribusi seniman lokal seperti M. Halimi Habib dalam menjaga keberlangsungan kode-kode budaya Bengkulu agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi mendatang.